

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam bentuk bentang alam, seperti laut, tebing, lembah, pegunungan, danau, pantai dan lain-lain. Bentang alam yang dibahas dalam topik penelitian ini adalah danau beserta kehidupan masyarakat sekitarnya. “Danau adalah cekungan pada permukaan bumi yang berisi air sehingga merupakan ekosistem perairan tawar yang tergenang (lentik) yang lebih besar dibandingkan dengan kolam” (Soeprbowati, 2012:75).

Danau memiliki dua jenis pembentukannya, yaitu danau alami dan danau buatan (waduk). Danau alami terbentuk akibat dua hal : akibat pergeseran muka tanah, dan akibat aktivitas gunung vulkanis. Salah satu dari kedua akibat tersebut dapat menyebabkan cekungan. Cekungan dapat menghasilkan sumber mata air keluar ke permukaan dan atau berasal dari aliran sungai pegunungan yang mengalir ke dataran rendah, akibatnya cekungan tersebut menampung aliran air. Sebaliknya, danau buatan sering disebut waduk merupakan danau yang sengaja dibuat oleh manusia untuk mengairi lahan persawahan, kebutuhan air manusia, pembangkit listrik tenaga air, cadangan air, dan berbagai tujuan lainnya.

Danau alami dan danau buatan berbeda dalam hal: daerah aliran, bentuk, kedalaman, gradien kedalaman, erosi garis pantai, perkembangan garis pantai, muatan sedimen, deposisi sedimen, turbiditas fluktuasi muka air, *inflow*, *outflow*, dan laju penggelontoran (Soeprbowati, 2012:75).

Konferensi Nasional Danau Indonesia I pada 13 – 15 Agustus 2009 menetapkan Kesepakatan Bali 2009 terdapat 15 danau prioritas yang nantinya bersama-sama dikelola secara terpadu. Hal ini dilakukan berdasarkan kerusakan yang terjadi, pada danau-danau tersebut, yang mengancam fungsi dan ekosistem baik di dalam danau maupun sekitar danau. Pengelolaan yang dimaksud untuk menjaga keanekaragaman hayati, kelangsungan kehidupan sekitar danau, dan mencegah risiko bencana yang ditimbulkan.

Tabel 1. Danau Prioritas Kesepakatan Bali 2009

No.	Danau	Tempat
1	Toba	Sumatra Utara
2	Maninjau	Sumatra Barat
3	Singkarak	Sumatra Barat
4	Kerinci	Jambi
5	Tondano	Sulawesi Utara
6	Limboto	Gorontalo
7	Poso	Sulawesi Tengah
8	Tempe	Sulawesi Selatan
9	Matano	Sulawesi Selatan
10	Mahakam	Kalimantan Timur
11	Sentarum	Kalimantan Barat
12	Sentani	Jayapura
13	Batur	Bali
14	Rawa Dano	Banten
15	Rawa Pening	Jawa Tengah

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup 2011

Danau Rawa Pening merupakan salah satu danau prioritas dalam Kesepakatan Bali 2009. Danau yang terletak di antara dua wilayah, yaitu Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang, dikelilingi oleh empat kecamatan antara lain Ambarawa, Tuntang, Bawen, dan Banyubiru. Membicarakan mengenai danau tidak terlepas dari kekayaan hayati yang terkandung di dalamnya serta manusia yang memanfaatkan hal tersebut terkhusus dalam hal ini manusia dengan salah satu unsur kebudayaan, yaitu mata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan Undang-undang Perikanan nomor 45 tahun 2009, pada pasal 1 poin 10 berbunyi nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Selanjutnya, pada pasal 1 poin 11 berbunyi nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *Gross Tonnage* (GT). Dalam hubungan ini, nelayan yang berada di Danau Rawa Pening merupakan nelayan kecil yang kehidupannya bergantung pada sumber daya perairan danau. Nelayan bukan hanya satu-satunya yang memanfaatkan sumber daya danau.

Danau Rawa Pening merupakan danau alami yang terbentuk melalui proses letusan vulkanis yang mengalirkan lava *basalt* dan menyumbat aliran Kali Pening di daerah Tuntang. Sebagai akibatnya lembah Kali Pening menjadi terendam air kemudian menjadi reservoir alami yang keberadaannya sangat penting bagi sistem ekologi (Soeprbowati, 2012 : 76).

Danau Rawa Pening dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, di antaranya:

- 1) *Supply* air untuk PLTA Jelok di mana PLTA Jelok merupakan bagian dari interkoneksi listrik Jawa Bali;
- 2) Irigasi pertanian bagi sawah di Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan;
- 3) Pengendali banjir daerah hilir terutama di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan;
- 4) Kegiatan pariwisata, yaitu untuk wisata air maupun Agro wisata;
- 5) Kegiatan perikanan darat baik perikanan alami maupun perikanan budi daya;

- 6) Penyedia air baku dan air untuk industri;
- 7) Persawahan pasang surut;
- 8) Penambang gambut sebagai bahan dasar pupuk organik dan sarana budidaya jamur (KLH, 2011 : 132).

Pelaku pemanfaatan yang dilakukan terhadap sumber daya danau di atas menjadikan berbagai kerusakan. Permasalahan yang kini dihadapi oleh Danau Rawa Pening adalah sedimentasi tanah sehingga menyebabkan pendangkalan air di mana pada awalnya danau berbentuk mangkuk karena diakibatkan kerusakan bentuk danau kini menyerupai bentuk piring. Permasalahan lain adalah tidak terkontrolnya perkembangan eceng gondok. Eceng gondok menyebabkan ekosistem air terganggu, seperti volume air menurun, nelayan kesulitan untuk menangkap ikan, terganggunya aktivitas putaran turbin dalam PLTA. Pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali merupakan tanda bahwa kondisi perairan Rawa Pening sedang tercemar karena tanaman ini memiliki fungsi menetralkan air yang tercemar.

Eksplorasi sumber daya danau menjadikan timbulnya masalah-masalah yang sulit untuk diatasi. Danau Rawa Pening masuk dalam kategori danau kritis Indonesia yang perlu penanganan restorasi, ada pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang dirugikan dalam kondisi danau yang kritis ini. Sejak Kesepakatan Bali 2009, Pemerintah Indonesia dan *stakeholders* berupaya melakukan restorasi danau, tetapi belum membuahkan hasil yang baik hingga saat ini.

Kerusakan pada Danau Rawa Pening menjadikan beberapa sektor terkena dampaknya, tetapi penulis memilih pemetik eceng gondok sebagai subjek penelitian ini. Permukaan air danau yang sebagian besar wilayah tertutupi oleh eceng gondok menjadikan nelayan sulit melajukan kapalnya dan menangkap ikan. Pencemaran air yang terjadi pun menyebabkan populasi ikan air tawar berkurang. Danau Rawa Pening mengalami perubahan seiring waktu karena berbagai faktor, baik kerusakan alam yang diakibatkan manusia maupun perubahan alami.

Ekosistem yang mengalami perubahan mendesak manusia yang hidup untuk mengalami perubahan juga guna kelangsungan hidup.

Permasalahan Danau Rawa Pening yang menyangkut pada ekosistem danau, sumber daya manusia, serta permasalahan kelembagaan menimbulkan upaya restorasi danau tidak kunjung mengalami kemajuan. Penulis melakukan penelitian ini mengarah pada permasalahan eceng gondok dengan nelayan. Dalam hal ini, eceng gondok merupakan bukti konkret masalah yang dialami Rawa Pening. Nelayan yang beraktivitas menangkap ikan tentu mengalami kendala yang disebabkan oleh eceng gondok, tetapi seiring waktu nelayan melakukan adaptasi terhadap lingkungan. Penulis berpendapat bahwa tidak semua nelayan menganggap bahwa eceng gondok kini merupakan masalah, tetapi menjadikan alternatif lain untuk mendapat pemasukan.

Di pihak lain, yang berhubungan dengan eceng gondok Rawa Pening juga ada pihak dari negara yang mengurus Danau Rawa Pening antara lain Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Riset dan Teknologi melihat eceng gondok dengan perspektif lain yang bisa berbeda dengan pelaku pemanfaatan eceng gondok. Sebelumnya, dengan dilakukan berbagai kajian yang menghasilkan keputusan bahwa Danau Rawa Pening merupakan danau yang perlu upaya restorasi. Akibatnya, eceng gondok yang merupakan permasalahan krusial dilakukan pembersihan secara masif menggunakan alat berat.

Penulis melakukan penelitian ini untuk mendapatkan informasi bagaimana kondisi Danau Rawa Pening saat ini terkait eceng gondok, apakah eceng gondok dianggap sebagai permasalahan sehingga mendukung upaya restorasi membasmi eceng gondok. Selain itu, ada pihak pelaku pemanfaatan eceng gondok, yaitu pemetik, pengrajin, dan pengusaha yang memanfaatkan eceng gondok sebagai

lahan keuntungan. Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mendapatkan informasi dari dua perspektif berbeda dalam memandang eceng gondok baik dari segi pro dan segi kontra terhadap keberadaan eceng gondok didanau Rawa Pening.

Kajian Antropologi Ekologi digunakan penulis karena kebudayaan manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dan ekosistem merupakan kesatuan timbal balik yang sulit dipisahkan sehingga apabila salah satu pihak mengalami perubahan, maka pihak lain akan melakukan upaya penyesuaian. Masyarakat Rawa Pening baik nelayan maupun non nelayan yang sehari-hari menggantungkan penghidupan dari danau melakukan adaptasi terhadap ekosistemnya dengan berbagai cara. Salah satunya danau tempat masyarakat beraktivitas berubah karena eceng gondok, maka masyarakat melakukan upaya penyesuaian dengan eceng gondok. Masyarakat merupakan bagian dari hubungan manusia dengan kebudayaannya terhadap lingkungan, sedangkan Rawa Pening merupakan unit analisisnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana perbedaan respons antara masyarakat pemetik *bèngok* (eceng gondok) Desa Rowoboni dan pemerintah terkait keberadaan eceng gondok di Danau Rawa Pening ?
- 1.2.2. Bagaimana revitalisasi Danau Rawa Pening berpengaruh terhadap kehidupan pemetik *bèngok* (eceng gondok) ?
- 1.2.3. Bagaimana strategi adaptasi pemetik eceng gondok terhadap pembersihan eceng gondok Danau Rawa Pening ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Mendeskripsikan respons antara masyarakat pemetik *bèngok* Desa Rowoboni dan pemerintah terkait keberadaan eceng gondok di Danau Rawa Pening;
- 1.3.2. Mendeskripsikan revitalisasi Danau Rawa Pening berpengaruh terhadap kehidupan pemetik *bèngok* (eceng gondok);
- 1.3.3. Mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat pemetik *bèngok* (eceng gondok) terhadap pembersihan eceng gondok Danau Rawa Pening;

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademik hasil penelitian ini guna menyumbangkan karya penelitian antropologi mengenai kajian ekologi budaya masyarakat pelaku pemanfaatan eceng gondok Desa Rowoboni. Perubahan lingkungan akan memengaruhi perilaku manusia, dalam kasus ini Danau Rawa Pening beberapa tahun di landa beragam masalah seperti sedimentasi tanah, pencemaran air danau, serta tidak terkontrolnya eceng gondok sehingga menutupi sebagian besar wilayah permukaan danau. Pada konteks lingkungan eceng gondok merupakan tanaman gulma sehingga diperlukan upaya untuk mengontrolnya. Sebaliknya, eceng gondok dapat bermanfaat bagi perekonomian dengan eceng gondok dijadikan kerajinan dan fungsi lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru mengenai hubungan masyarakat terhadap eceng gondok Danau Rawa Pening.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi baru mengenai kondisi eceng gondok Danau Rawa Pening. Di samping itu, penelitian ini dilakukan sebagai tambahan pengetahuan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga usaha konservasi lingkungan dapat disebarkan ke masyarakat, pemerintah, dan *stakeholders*. Tujuan utama dalam penelitian Antropologi Ekologi adalah usaha pengembangan pengetahuan untuk perbaikan lingkungan tanpa mengesampingkan masyarakat di sekitarnya.

1.5. Kerangka Teoretis

Kondisi ideal yang dialami masyarakat sekitar Danau Rawa Pening adalah dapat memanfaatkan keragaman hayati danau dari tumbuhan, ikan, dan kekayaan hayati lainnya. Namun, realitas yang dihadapi sekarang akibat kerusakan danau adalah masyarakat melakukan berbagai bentuk upaya adaptasi guna bertahan dalam perubahan ekosistem. Salah satu upaya adaptasi yang diketahui oleh penulis adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Kondisi ideal dengan realitas menghasilkan permasalahan bagi masyarakat sekitar Danau Rawa Pening.

Asumsi yang dibangun penulis mengenai permasalahan nelayan dengan Rawa Pening. Asumsi pertama adalah Danau Rawa Pening sama-sama dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, nelayan untuk menangkap ikan, petani untuk irigasi persawahan, pariwisata, industri, dan kepentingan lainnya. Asumsi kedua adalah Danau Rawa Pening yang dimanfaatkan tersebut seiring waktu mengalami perubahan karena alam tidak menyediakan kelestarian yang konsisten, seperti Rawa Pening yang bentuknya dalam kurun waktu ± 20 tahun terakhir dari berbentuk mangkuk kini berbentuk menyerupai piring. Asumsi ketiga dari penulis adalah determinisme (sebab-akibat) bahwa akibat kerusakan danau baik nelayan maupun pihak lain terkena imbasnya sehingga masyarakat memerlukan adaptasi terhadap ekosistemnya.

1.5.1. Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan

Menurut Koentjaraningrat (2009:49) “manusia merupakan satu jenis makhluk di antara lebih dari sejuta jenis makhluk lain di alam dunia ini”. Namun, perbedaan besar manusia dari sejuta jenis makhluk lain di dunia ini adalah organ manusia berupa otak yang memiliki kemampuan akal. Dengan demikian, manusia mampu menggunakan akal untuk membuat gagasan dan konsep untuk berkomunikasi, mengembangkan kemampuan, dan menghasilkan karya.

Ilmu Antropologi mengartikan “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar “ (Koentjaraningrat, 2009:144). Dengan demikian, kemampuan manusia dalam bertindak merupakan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan adalah satuan unit yang tidak dapat dipisahkan.

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh pada organisme. Organisme, lingkungan biotik dan abiotik termasuk dalam kesatuan ekosistem. Dalam konteks ini, ekosistem merupakan tempat manusia melakukan kebudayaannya, manusia, kebudayaan, dan lingkungan memiliki kaitan tertentu. Akan tetapi, perbedaan lingkungan membuat manusia dan kebudayaannya menginterpretasikan lingkungan secara berbeda. Dengan kata lain, ketiga hal tersebut merupakan kesatuan sistem yang memengaruhi satu sama lain.

1.5.2. Antropologi Ekologi

Sebelum memasuki mengenai Antropologi Ekologi atau *Human Ecology*. Ada dua perspektif yang mendasari pemikiran mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya. Perspektif pertama adalah Determinisme, perspektif ini gagasan sebab-akibat di mana setiap peristiwa terjadi karena penyebab tertentu sehingga menghasilkan akibat. Dalam hal ini, lingkungan merupakan faktor utama dalam kehidupan budaya-manusia. Apabila lingkungan mengalami perubahan tertentu, maka budaya-manusia akan terkena dampaknya. Perspektif ini melihat bahwa lingkungan adalah faktor utama dan unsur terpenting.

Menurut Vayda dan Rappaport menyatakan bahwa tokoh-tokoh klasik seperti Hippocrates, Plato, Polybius, Plotemy, Bodin, Montesquieu, Ratzel, Huntington, Davis, Semple, dan Mason adalah beberapa nama besar yang dikaitkan sebagai pengikut aliran ini. Mereka percaya bahwa kemanusiaan dan budaya ditentukan oleh bentuk-bentuk lingkungan alam, dan bahwa fenomena kebudayaan dapat dijelaskan dan searusnya diramalkan, sebagian besar, dengan cara mengacaukannya kepada lingkungan alam di mana kebudayaan itu hidup (Febrianto, 2016:30)

Perspektif kedua yang berkaitan adalah Posibilisme, di mana perspektif ini lumayan bertentangan dengan determinisme. Posibilisme memandang bahwa lingkungan tidak menjadi faktor utama timbulnya pola-pola budaya. Perspektif posibilisme diawali dari manusia dan perilaku mereka yang memberi pengaruh terhadap lingkungan hingga kebudayaannya bukan sebaliknya.

Perspektif ini memandang bahwa walaupun lingkungan mungkin memengaruhi pola-pola kebudayaan dengan menghadirkan berbagai kendala, tetapi lingkungan sendiri tidak bisa menciptakan fenomena-fenomena sosiokultural Marzali (dalam Febrianto, 2016:31).

Amri Marzali menjelaskan, sebenarnya orang-orang determinisme lingkungan tidaklah sama sekali menafikan peranan faktor-faktor non-lingkungan. Huntington, misalnya, meskipun menempatkan iklim sebagai faktor utama, namun dia mengakui adanya saling pengaruh antara lingkungan biologis dan fisik dengan faktor-faktor kebudayaan. Sebaliknya, orang-orang Posibilisme tidak seluruhnya menolak efek dari lingkungan terhadap kehidupan manusia. Bagi mereka, manusia tidak dapat membebaskan diri seluruhnya dari kondisi unsur-unsur alam, meskipun manusia itu mampu mengembangkan peranti dan keterampilan teknis yang tinggi (Febrianto, 2016:33).

Julian H. Steward merupakan antropolog Amerika yang memunculkan gagasan ekologi budaya atau sekarang lebih dikenal dengan Antropologi Ekologi. Berangkat dari dua perspektif Determinisme dan Posibilisme, Steward menjelaskan pandangannya dalam bukunya *Theory of Cultural Change* (1955). Buku ini menjadi salah satu buku penting dalam kajian berbau manusia dengan lingkungannya.

Perspektif Steward mengenai ekologi budaya adalah : *differs from the relativistic and neo-evolutions conceptions of cultural history, in that it introduces the local environment as the extra cultural factor in the fruitless assumption that culture comes from culture* (Febrianto, 2016:27).

Julian H. Steward menempatkan titik tengah dalam dua perspektif Determinisme dan Posibilisme. Determinisme berpegang pada lingkungan memengaruhi manusia-budaya, sedangkan Posibilisme berpandangan bahwa lingkungan tidak sepenuhnya memengaruhi pola manusia-budaya. Dengan demikian bahwa : “Steward menolak argumen yang menyatakan bahwa budaya dibentuk oleh lingkungan, namun juga tidak menempatkan faktor lingkungan pada peranan pasif” (Febrianto, 2016:33).

Ada tiga langkah dasar yang perlu diikuti dalam studi ekologi budaya ini, yakni (1) melakukan analisis atas hubungan antara lingkungan dan teknologi pelaku pemanfaatan dan produksi; (2) melakukan analisis atas “pola-pola perilaku dalam eksploitasi suatu kawasan tertentu yang menggunakan teknologi tertentu” ; dan (3) melakukan analisis pada “tingkat pengaruh dari

pola-pola perilaku dalam pelaku pemanfaatan lingkungan terhadap aspek-aspek lain dari kebudayaan” (Febrianto, 2016:34).

1.5.3. Etnoekologi

Antropologi Ekologi memiliki berbagai pendekatan yaitu pendekatan ekologis, pendekatan etnoekologi, pendekatan ekologi silang budaya, pendekatan ekosistemik, dan pendekatan ekosistemik materielistik. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan etnoekologi, pendekatan ini merupakan pengembangan dari teori etnosains menuju antropologi ekologi.

Putra Ahimsa (1997) menyebutkan bahwa penelitian etnoekologi pada dasarnya bertujuan melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Asumsinya adalah bahwa “lingkungan efektif” (effective environment) yakni lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, bersifat kultural (Febrianto, 2016:120).

Ilmu etnoekologi sebagai ilmu ekologi budaya: hal ini dikarenakan yang mendasari analisis dan pembahasannya mengenai semua aspek kebudayaan saling berhubungan secara fungsional dengan cara yang tidak pasti. Dan ilmu etnoekologi sebagai ilmu ekologi dan adaptasi manusia : hal ini dikarenakan analisis dan pembahasan mengenai adaptasi manusia bersama budaya yang melekat terhadap habitatnya dan makhluk hidup lainnya (Hilmanto, 2010:12).

1.5.4. Konsep Adaptasi

Pengertian adaptasi menurut William A. Haviland (1985) adalah :

Adaptasi adalah bagaimana manusia dapat mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan di dalam kehidupan sehari-hari dalam memperoleh dan memanfaatkan (mengelola) berbagai kebutuhan dan peralatan (sumber daya alam) yang ada. Manusia memiliki sesuatu untuk menjadikan hal tersebut berlangsung ,yaitu melalui pemikiran yang terwujud dalam kebutuhannya (Diena, 2015:17).

Menurut Julian H. Steward, kajian ekologi budaya berpusat pada proses adaptasi budaya terhadap lingkungannya. Lingkungan dan manusia berada pada peranan aktif sehingga keduanya merupakan hasil produk campuran yang timbal balik. Adaptasi dilakukan untuk keberlangsungan sehingga perubahan diperlukan baik secara revolusi maupun evolusi tergantung ketahanan dan kemampuan dari pelaku adaptasi. Dalam kajian Antropologi ekologi, “konsep adaptasi menjadi konsep sentral antara manusia dengan kebudayaannya, dengan lingkungan fisik manusia itu hidup” (Febrianto, 2016:35).

Menurut Julian H. Steward (Haviland, 1985 : 12) terdapat tiga hal mengkaji adaptasi manusia dalam ekologi budaya, yaitu :

- 1) Hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya harus dianalisis. Dengan pertanyaannya adalah sampai seberapa jauh efektifnya kebudayaan yang bersangkutan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk keperluan pangan dan perumahan anggotanya.
- 2) Pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan harus dianalisis. Dengan pertanyaan bagaimana anggota kebudayaan yang bersangkutan melakukan tugasnya yang harus dikerjakan untuk bertahan hidup.
- 3) Hubungan pola tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan. Dengan pertanyaannya adalah bagaimana

pekerjaan yang mereka lakukan untuk bertahan hidup itu memengaruhi sikap dan pandangan anggotanya dan bagaimana hubungan antara kegiatan sosial dengan hubungan pribadi mereka.

Adaptasi masyarakat pemetik *bèngkok* Desa Rowoboni dapat juga dianalisis menggunakan ekologi budaya menurut Soeparman (Soeparwoto, Hendriyani , & Litfiah, 2005, : 151-153) ada 4 prinsip yang terkait penyesuaian diri, yaitu :

- 1) Penyesuaian diri adalah proses penyelarasan antara kondisi diri atau individu sendiri dengan sesuatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar.
- 2) Proses penyesuaian diri selalu terjadi interaksi antara dorongan - dorongan dari dalam diri individu dengan perangsang atau tuntutan lingkungan sosial.
- 3) Melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau keharmonisan interaksi diri dan lingkungan.
- 4) Penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Dalam memperoleh sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi sendiri adalah metode populer dalam penelitian Antropologi, di mana peneliti mampu menggambarkan dan mendeskripsikan kebudayaan masyarakat secara komprehensif. James Spradley mengemukakan bahwa “etnografi dapat digunakan untuk memahami masyarakat yang kompleks dan memahami perilaku manusia” (Spradley, 2007:5).

1.6.2. Tempat dan Waktu penelitian

Tempat : Danau Rawa Pening dan Desa Rowoboni

Waktu Penelitian : 20 Desember 2019 – 23 Oktober 2022

1.6.3. Jenis dan sumber data

a) Observasi

Dalam mengumpulkan sumber informasi peneliti diawali penelitian menggunakan teknik pengamatan. Alasan peneliti adalah untuk menampilkan gambaran nyata atau realistis objek penelitian, di mana objek penelitian ini adalah pemetik eceng gondok.

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur, hal ini digunakan supaya informan dapat memberikan informasi lebih mendalam. Wawancara ini bersifat fleksibel dan mengikuti alur pemikiran informan agar lebih mudah dipahami dan peneliti mampu ter enkulturasi dengan budaya informan. Pencatatan hasil wawancara

informan dilakukan setelah wawancara berakhir dengan mengubah rekaman suara menjadi teks.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara detail dan terakurasi seperti dokumen pemerintah, penelitian terdahulu, dan data tersimpan lainnya. Data – data itu berguna untuk melihat perkembangan dan dinamika nelayan Danau Rawa Pening. Dokumentasi berupa adaptasi nelayan serta diversifikasi nelayan dalam kaitannya perubahan lingkungan.

1.6.4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian etnografi mengacu pada analisis data penelitian kualitatif. Penulis menganalisis data dalam penelitian ini secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Analisis terbagi dalam 3 tahapan : analisis sebelum penelitian, analisis proses, dan analisis setelah penelitian. Analisis sebelum penelitian terdiri dari analisis penentuan tema penelitian, penentuan objek dan subjek, serta wilayah penelitian. Analisis proses dilakukan selama proses penelitian berlangsung ketika penulis mendapat informasi di lapangan. Penulis akan memasukkan informasi berdasarkan kategori data sehingga dalam memudahkan penulis dalam analisis setelah penelitian.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam 5 bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab , adapun sistematika penulisannya disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Memberikan deskripsi gambaran umum berupa informasi danau Rawa Pening, dan sosiodemografi masyarakat sekitar danau dan pembatasan wilayah di Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang.

BAB III GAMBARAN KHUSUS

Memberikan deskripsi gambaran khusus danau Rawa Pening dan subjek penelitian ini yaitu pemetik *bèngok*.

BAB IV PEMBAHASAN

Terdiri dari sub-sub bab yang memuat deskripsi hasil temuan dari analisis penulis terkait permasalahan penelitian.

BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran penulis mengenai hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab pembahasan.